

Islam dan Budaya Lokal: Dinamika Keberagaman dan Pelestarian Tradisi di Desa Argosari Tengger (1997-2024)

Queen Tamalla Hasan

UIN Sunan Ampel Surabaya

03020221066@student.uinsby.ac.id

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

UIN Sunan Ampel Surabaya

nginwanun@uinsa.ac.id

Abstrak: Suku Tengger merupakan kelompok etnis asli yang menetap di daerah pegunungan Bromo Jawa Timur. Masyarakat Suku Tengger dikenal dengan kearifan lokalnya yang kuat. Mereka hidup harmonis dengan alam dan menjunjung tinggi tradisi leluhur. Artikel ini mengkaji asal-usul Suku Tengger dan Islamisasi di Desa Argosari Tengger, serta posisi Islam sebagai komunitas minoritas dalam konteks mayoritas Hindu. Kedua membahas upaya masyarakat Argosari Tengger dalam mempertahankan warisan budaya di era modern. Penyusunan artikel ini menerapkan metode sejarah, yang diawali tahapan pengumpulan sumber melalui studi pustaka seperti buku, artikel jurnal, dan tugas akhir. Selanjutnya dilakukan kritik sumber secara internal guna menilai validitas dan keakuratan sumber, sebelum ke tahap interpretasi dan historiografi. Berangkat pada konsep multikulturalisme dan pendekatan antropologi budaya, penelitian menunjukkan bahwa Suku Tengger sudah ada sejak Zaman Majapahit, mereka tinggal di tanah suci yaitu Tanah Tengger dan masyarakatnya dianggap sebagai abdi spiritual yang patuh dari Sang Hyang Widhi Wasa. Sementara Islam masuk di komunitas masyarakat Hindu Tengger Desa Argosari pada 1997 yang didakwahi oleh Haji Matro'i. Warisan tradisi di Desa Argosari Tengger yang masih dilestarikan hingga kini, antara lain Upacara Karo, Upacara Yadnya Kasada, dan Upacara Unan-Unan.

Kata Kunci: *Argosari, Tengger, Islam, Budaya, Haji Matro'i*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan upacara adat. Setiap daerah memiliki peraturan dan upacara yang berbeda, mencerminkan keunikan masing-masing wilayah. Kebudayaan ini mencakup kepercayaan, seni, dan kebiasaan yang membentuk identitas sosial setiap masyarakat (Mahamid, 2023). Setiap kelompok masyarakat memiliki adat dan tatanan sosial yang khas, berbeda dari kelompok lainnya, yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi ciri khas yang melekat pada identitas budaya mereka (Savira, dkk., 2024).

Seperti halnya Suku Tengger, yang merupakan komunitas etnis dari kawasan pegunungan Bromo di Jawa Timur, dan memiliki nama yang unik dan penuh makna

historis. Nama “Tengger” sendiri diambil dari gabungan nama leluhur mereka, yaitu Roro Anteng dan Joko Seger, sebagai bentuk penghormatan terhadap asal-usul dan kisah pendirian suku ini. Hingga kini, masyarakat Suku Tengger tersebar di berbagai wilayah pegunungan di empat kabupaten di Jawa Timur, yakni Probolinggo, Malang, Pasuruan, dan Lumajang, di mana mereka tetap menjaga tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya (Binada, 2019).

Desa Argosari, yang menjadi objek penelitian ini, terletak di kawasan pegunungan Bromo dan dihuni oleh Suku Tengger, masyarakat asli yang dikenal dengan tradisi leluhur dan kearifan lokalnya. Keberadaan Suku Tengger di wilayah ini telah berlangsung sejak zaman Kerajaan Majapahit, dibuktikan melalui budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas kuat bagi komunitas tersebut. Upacara adat seperti Kasada, Karo, dan Unan-unan tetap dilestarikan sebagai penghormatan kepada leluhur sekaligus simbol interaksi harmonis mereka dengan alam. Masyarakat Tengger juga menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan mereka kepada Sang Hyang Widhi Wasa, yang memberi ciri khas pada tradisi spiritual mereka (Rahmawati & Seseno, 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir, Islam mulai berkembang di Desa Argosari, diawali oleh dakwah Haji Matro’i pada tahun 1997. Meski menjadi agama minoritas di tengah masyarakat Hindu Tengger yang mayoritas, Islam tumbuh dengan baik dan memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan dalam keberagaman agama. Tantangan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan proses adaptasi agama baru di tengah lingkungan adat yang kuat, tetapi juga dalam menjaga warisan budaya Tengger di tengah pengaruh modernisasi. Islam di Desa Argosari pun berada dalam posisi yang unik, di mana ajaran agama baru ini menghargai dan menghormati tradisi lokal, sambil memberikan nilai tambahan bagi kehidupan spiritual masyarakat (Ishaq, 2019).

Argumen di atas sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang Islamisasi di Desa Argosari Tengger, seperti dalam artikel jurnal “Dinamika Kehidupan Budaya Masyarakat Suku Tengger dalam Harmoni Lintas Agama” (Rizqi & Mujiwati, 2023) dan skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya berjudul “Islamisasi Masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang (1990-2022)” (Hidayah, 2023). Sementara fokus penelitian ini mengkaji asal-usul Suku Tengger dan Islamisasi di Desa Argosari Tengger. Selain itu, posisi Islam sebagai komunitas minoritas dalam konteks mayoritas Hindu, kemudian upaya masyarakat Argosari Tengger dalam mempertahankan warisan budaya di era modern.

Penelitian ini disusun menggunakan metode sejarah, yang tahapannya terdiri atas pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Madjid, 2021). Tahap awal yang perlu diuraikan adalah proses pengumpulan sumber melalui studi pustaka, antara lain buku, artikel jurnal, dan tugas akhir (skripsi), yang sebagian besar diperoleh secara online pada Google Scholar. Seluruh sumber kemudian dikritisi secara internal untuk menentukan kualitas serta relevansinya dengan penelitian, kemudian interpretasi atau penafsiran sumber dengan penuh ketelitian guna menghindari bias. Berikutnya konsep multikulturalisme serta pendekatan antropologi budaya dipilih sebagai pisau analisis, sebelum memasuki tahap terakhir yaitu historiografi atau penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul Suku Tengger dan Islamisasi di Desa Argosari Tengger

Dari perspektif ilmiah, sejarah Tengger dihubungkan dengan Prasasti Tengger tahun 851 Saka, yang diperkuat oleh Prasasti Pananjakan tahun 1324 Saka. Orang-orang di Suku Tengger ini sebagian besar beragama Hindu, dan mereka juga memiliki kepercayaan tradisional mereka sendiri. Hindu Tengger berbeda dari Bali. Satu perbedaan adalah Tengger tidak melakukan *Ngaben* untuk upacara kematian seperti Hindu di Bali. Secara etimologis, Tengger memiliki arti “berdiri tegak, diam tanpa bergerak”. Namun, dalam konteks kepercayaan masyarakatnya, Tengger diartikan sebagai “tengering budhi luhur”, yang berarti memberikan sifat khusus pada sesuatu. Dengan kata lain, Tengger dapat merujuk pada sifat-sifat budi pekerti luhur. Arti lainnya adalah sebagai daerah pegunungan yang sesuai dengan lokasi masyarakat Tengger yang terletak pada lereng-lereng pegunungan Tengger dan Semeru (Sutarto, 2006).

Suku Tengger sudah ada sejak Zaman Majapahit, mereka tinggal di tanah suci yaitu Tanah Tengger dan masyarakatnya merupakan abdi spiritual yang patuh dari Sang Hyang Widhi Wasa. Ini dibuktikan dengan adanya Prasasti Walandit yang ditemukan di kawasan Bromo Tengger, yang menunjukkan eksistensi Suku Tengger telah ada sejak pemerintahan Kerajaan Majapahit, yaitu dengan penanggalan tahun 1303 Saka pada prasasti ini dan tahun 1293 yang merupakan tahun didirikannya kerajaan Majapahit oleh Raden Wijaya. Sejarah Suku Tengger memiliki hubungan erat dengan kerajaan Majapahit yang mana ditemukannya Serat Kandha pada abad ke -16. Lalu, awal abad ke-17 Jawa mengalami situasi politik yang berubah, yang mana Sultan Agung melakukan ekspansi kekuasaannya dimulai dari Jawa Tengah ke Jawa Timur hingga daerah Tengger. Pejabat

Belanda memasuki daerah Tengger pada akhir abad ke-18. Belanda memiliki tujuan untuk mengamati keadaan sosial ekonomi (Anggraini, 2014).

Kondisi politik abad ke-19 menyebabkan penurunan populasi pada wilayah Tengger. Pendetang dari tempat yang sudah padat pindah ke Tengger karena hal ini daerah Tengger telah tercampur dengan pendatang baru setelah mereka datang dan membuat tempat pemukiman baru. Akibatnya, masyarakat Tengger asli tidak lagi ada. Pada tahun 1945, orang-orang Tengger mulai mencari kembali identitas mereka dengan menyelidiki sejarah leluhurnya, yang berasal dari Majapahit. Saat itu, mereka menganut agama yang tidak pasti, mereka mengaku Budha, tetapi tidak menunjukkan bahwa dirinya budha. Selanjutnya, sejak tahun 1973, baru diadakannya penguatan kerohanian, dengan memeluk agama Hindu Dharma. Suku Tengger memiliki sifat khas, di antaranya:

1. Masyarakat Suku Tengger tetap mempertahankan keaslian budayanya dan memiliki sifat tradisional yang kuat.
2. Untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara, masyarakat Suku Tengger membutuhkan motivasi yang terpadu agar dapat mengikuti dinamika pembaruan melalui proses pembangunan nilai budaya mereka.
3. Dukun dalam masyarakat Tengger yang juga merupakan kepala adat agama, merupakan pemimpin informal yang memiliki kharisma. Dari dukun tersebut diharapkan informasi tentang masyarakat Tengger dan dukun juga berperan besar dalam membangun masyarakat melalui partisipasinya.
4. Masyarakat Suku Tengger tinggal di daerah pegunungan dan lembah terjal di lereng Gunung Bromo dan Semeru. Wilayah mereka merupakan bagian dari empat kabupaten, yaitu Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang. Pada masa penjajahan Belanda, keempat bagian ini dianggap sebagai daerah terisolasi yang terpisah dari daerah lainnya (Jabbar, 2010).

Selanjutnya, kisah Jaka Seger dan Rara Anteng. Ini adalah kisah yang mengemukakan asal-usul Suku Tengger dan awal mula dilakukannya Upacara Kasada. Pada saat zaman Majapahit, Raja Brawijaya memiliki seorang putri bernama Roro Anteng. Pada saat itu, yang awalnya kondisi kerajaan aman dan tenteram tiba-tiba mengalami kondisi yang memburuk. Ini mengakibatkan Rara Anteng mencari perlindungan. Selama 8 tahun, ia dan para prajuritnya pergi ke desa Krajan di pegunungan Tengger. Lalu, melanjutkan perjalanannya ke Desa Pananjakan dan memilih untuk

menetap di sini. Roro Anteng bertemu dengan Pendeta Resi Dadap Putih yang juga sama dengan Roro Anteng berasal dari Majapahit. Lalu, Roro Anteng diangkat menjadi anak oleh Sang Pendeta (Jabbar, 2010).

Kerajaan Kediri juga mengalami hal yang sama, yaitu kekacauan karena masalah politik di Majapahit. Akhirnya anak dari seorang Brahmana yang bernama Joko Seger memilih mengasingkan ke Desa Keduwung dan mencari pamannya yang tinggal di dekat Gunung Bromo. Jaka Seger mendapatkan berita, ada beberapa orang dari Majapahit yang menetap di desa Pananjakan. Saat itu, ketika Roro Anteng mencari air ia bertemu dengan Jaka Seger. Ia meminta pertolongan karena tersesat lalu ditolonglah oleh Roro Anteng dan diajak ke tempat tinggalnya. Sampai di sana, Roro Anteng dituduh berbuat hal yang tidak sebaiknya dilakukan oleh seorang laki-laki yang ia bawa pulang yaitu Joko Seger. Tapi Jaka Seger membela dan mengatakan bahwasannya hal itu tidak benar dan ia sekaligus menyatakan ingin melamar Roro Anteng. Lamaran itupun diterima dan disahkan perkawinan oleh Resi Dadap Putih. Usia pernikahan mereka sampai berusia 8 tahun dan belum diberi keturunan. Mereka melakukan semedi selama 6 tahun dan pada pergantian tahun mereka berganti arah. Akhirnya, setelah penantian lama permohonan mereka di respon oleh Sang Hyang Widhi Wasa, dikabulkanlah permintaan mereka dengan syarat anak terakhirnya dikorbankan ke kawah Gunung Bromo. Mereka memiliki 25 putra.

Setelah beberapa tahun Gunung Bromo bergoncang sebagai tanda bahwa sudah waktunya untuk menepati janji. Mereka ingat dengan janji yang sudah dibuat tapi tidak rela mengorbankan anak terakhirnya yang bernama Raden Kusuma. Lalu, anak bungsunya itu diamankan di Desa Ngadas. Namun getaran dan semburan itu sampai ke desa yang digunakan untuk pengamanan, kemudian ditariklah anak bungsunya itu sampai ke bawah Gunung Bromo. Munculah suara yang berpesan “Wahai saudara-saudaraku, jangan mencari aku, karena aku telah mewakili saudara-saudaraku untuk menghadap Sang Hyan Widhi Wasa. Hiduplah dengan rukun dan bahagia.” Ia juga berpesan pada tanggal 14 bulan 10 untuk meminta hasil bumi. Ini merupakan kisah yang mengemukakan asal usul adanya nama Tengger, yaitu diambil dari nama belakang Roro Anteng dan Jaka Seger. Dari kisah inilah yang menjadikan Upacara Kasada dilakukan rutin setiap tahunnya sebagai wujud rasa syukur dan dijauhkan dari malapetaka (Jabbar, 2010).

Orang Tengger menjauhi *ma lima* untuk mencapai kesejahteraan hidup. *Ma lima* ini memiliki pengertian yaitu maling yang artinya mencuri, main yang berarti main uang sebagai taruhan, madat, minum-minuman yang memabukan dan yang terakhir main

wanita. Orang Tengger menganggap bahwa mereka adalah pewaris adat tradisional Majapahit karena dilihat dari prasasti yang ada pada zaman pemerintahan Majapahit. Gunung Bromo sebagai salah satu pengabdian mereka (Negara, 2018).

Salah satu desa yang berada di kawasan Suku Tengger yaitu Desa Argosari, di mana desa tersebut mayoritas penduduknya beragama Hindu. Adapun Islamisasi di Desa Argosari Tengger ini diawali dengan dakwah Islam yang dibawa pertama kali oleh Haji Matro'i. Cara dakwah beliau dengan memberi wawasan pertanian pada masyarakat, mengingat sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Perlahan Haji Matro'i dianggap sebagai anggota masyarakat Argosari sendiri. Lalu, beliau memulai dakwahnya. Dengan adanya mushola Jabal Nur tahun 2000, Haji Matro'i mengajarkan cara salat, membaca Al-Qur'an, dan tuntunan ilmu fiqh (Ishaq, 2019).

Pelestarian Tradisi di Desa Argosari Tengger (1997-2024)

1. Upacara Yadnya Karo

Dalam Upacara Karo, masyarakat Tengger memperingati Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) yang telah menciptakan dua jenis manusia, yaitu laki-laki dan perempuan sebagai leluhur mereka. Oleh karena itu, Upacara Karo ini juga dikaitkan dengan leluhur mereka, yakni Rara Anteng dan Jaka Seger. Upacara adat Karo diadakan setiap tahun pada Purnama Sasih Karo, sesuai kalender Tahun Saka Indonesia (Tengger). Perayaan ini berlangsung selama 15 hari dengan rangkaian acara yang meriah dan diadakan secara besar-besaran (Adam, dkk. 2020).

Upacara Karo yang dilaksanakan secara masal dan sehari-hari memiliki prosesi, sebagai berikut:

- a. Tari Sodoran (pembuka), tarian ini diawali dengan penari Sodordari para sesepuh yang biasa disebut Mblara'i (mengawali) dilakukan pukul 04.00 pagi.
- b. Kirab Manten Sodor (Penari Sodor).
- c. Sebelum Tari Sodor dilakukan terlebih dahulu Mekakat kemudian pembacaan Kerti Joyo (Pembacaan mantra Karo dan memberi sesajen).
- d. Tari Sodor dilakukan oleh Manten Sodor (putra-putri) berjumlah 12 orang. Tempat pelaksanaannya untuk Tengger Sabrang Kulon ditempatkan di Balai Desa. Selesai melakukan prosesi dilanjutkan dengan acara.
- e. Santi (melakukan kirim doa kepada para Sidi Derma, selamatan banyu dan Gaga/Tegal/Ladang).

- f. Dederek (Saling mengunjungi kerumah rumah).
- g. Nyadran/Nelasih (nyekar ke makam).
- h. Bawahan (penutupan dilakukan oleh masing-masing desa).



Gambar 1. Upacara Yadnya Karo

(Sumber: <https://infopublik.id/kategori/nusantara/479481/masyarakat-suku-tengger-di-desa-argosari-rayakan-hari-raja-karo-1942-saka>)

Pelaksanaan Upacara Karo diawali dengan kunjungan warga desa kepada Kepala Desa dan dukun adat setempat sebagai sesepuh desa, dilakukan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas bimbingan dan kepemimpinan mereka (Ratih & Juwariyah, 2020). Setelah kunjungan warga selesai, pada hari berikutnya, giliran Kepala Desa dan dukun adat yang mengunjungi rumah-rumah warga sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih atas kesetiaan serta kepatuhan warga. Dalam kunjungan oleh dukun adat, warga mempersiapkan sesajen dan sedekah Karo di rumah masing-masing. Dukun adat akan membacakan mantra agar keluarganya dijauhkan dari bahaya dan mendapatkan pengampunan dari Sang Hyang Widhi Wasa selama satu tahun (Nofitasari, dkk. 2020).

2. Upacara Yadnya Kasada

Upacara Yadnya Kasada merupakan ritual sakral yang biasa dilakukan Suku Tengger pada penanggalan hari ke-14 dalam kalender Suku Tengger sendiri. Dalam pelaksanaannya, biasanya diawali dengan ritual lain seperti *mulunen*, yaitu upacara pemilihan dukun adat Suku Tengger yang akan memimpin jalannya Upacara Kasada nantinya (Pandita). Untuk melaksanakan Upacara Kasada sendiri masyarakat yang

dulunya berjalan kaki menuju lautan pasir yang berada di Gunung Bromo, saat ini sudah jarang dilakukan. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan transportasi agar cepat sampai. Dengan hal ini juga tidak mengurangi rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang ada. Selama perjalanan terdengarlah mantra-mantra yang dipimpin oleh Pandita. Lautan pasir Gunung Bromo yang kita kenal akan indahnnya untuk tempat wisata, jika pada saat Upacara Kasada ini sangat terasa perbedaannya, yaitu lautan pasir ini terasa hening, khidmat dan begitu sakral (Ihtiyati, 2021).

Peringatan Upacara Kasada ini merupakan bentuk implementasi syukur atas nikmat yang diberikan oleh Sang Hyang Widhi Wasa atas segala pemberian berupa terjaganya alam ini. Dengan upacara ini diharapkan bahwa masyarakat Suku Tengger dapat menikmati alam, menjaga, dan merawatnya sebagai bentuk syukur tersebut. Upacara ini tidak dikhususkan masyarakat yang beragama Hindu saja, masyarakat yang beragama Islam pun turut merayakannya, guna melestarikan budaya, serta toleransi dan penghormatan kepada sesama makhluk (Setyabudi, 2022).

Suku Tengger menganggap sakral pada lautan pasir Gunung Bromo tepatnya pada Pendapa Agung, Widodaren yaitu tempat untuk pengambilan tirta suci, serta lautan pasir yang ada di lereng Gunung Bromo yang disebut Poten. Dimulainya upacara ini diawali dengan pengambilan tirta suci untuk penyucian jiwa atau biasa disebut dengan *nglukat umat* di Poten. Pengambilan tirta ini dilakukan oleh dukun dari setiap desa dan merupakan syarat mutlak yang harus dilaksanakan 3 hari sebelum dimulainya Upacara Kasada. Pembukaan dari Upacara Kasada ini yaitu sendratari Roro Anteng dan Joko Seger serta penampilan-penampilan yang lain dari Suku Tengger. Lalu, dilanjutkan dengan kidung-kidung dan mantra dengan iringan gamelan yang menambah kesakralan dari upacara ini (Rahmawati & Andalas, 2023).

Upacara Kasada ini dimulai dari pukul 11 malam sampai pukul 7 pagi dengan beberapa rangkaian acara. Persiapan dilakukan oleh para Pandita dan sesepuh dari Suku Tengger. Setelah itu dilanjut dengan pembacaan Kitab Weda yang biasanya dilakukan oleh orang yang terpilih seperti suaranya merdu dan memiliki kemahiran dalam hal tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sejarah Upacara Kasada. Selanjutnya ritual pembagian biji yang diletakkan di muka, serta wewangian di telinga dan tirta suci di kepala umat, dilanjutkan dengan Sembahyang (Muspa).

Muspa sendiri dipimpin oleh seorang Pandita dengan melipat kedua tangan yang ditengahnya diletakkan bunga, kemudian berdoa masing-masing. Paling sering

dilantunkan doa dalam 3 waktu tertentu, yaitu pukul 6 pagi hari, 12 siang dan pukul 6 malam. Barang yang wajib ada dalam ritual ini yaitu sesaji. Ada sesaji perseorangan, yakni untuk persembahan pada nenek moyang, ada juga sesaji desa atau Ongkek. Ongkek ini paling tidak harus ada 2 dalam setiap desa yang dibawa oleh sesepuh dan diserahkan kepada Carik (Sekretaris Desa). Lalu salah satu dari dua tersebut dibawa ke lautan pasir (Poten). Wajib bagi setiap desa untuk menyerahkan Ongkek ini kecuali desa yang didapati saat bulan Kasada terdapat warganya yang meninggal. Maka desa tersebut dilarang membawa Ongkek. Situasi ini disebut dengan situasi Chuntaka yang berarti desa tersebut dalam keadaan berhalangan atau kotor. Mengingat, Upacara Kasada sendiri memiliki makna upacara yang suci, maka dilarang bagi Chuntaka untuk membawa Ongkek (Meidinata, 2021).



Gambar 2. Upacara Yadnya Kasada

(Sumber: <https://jelajahnesia.com/upacara-yadnya-kasada-bromo/>)

Ongkek tersebut meliputi berbagai hasil bumi dari Suku Tengger, yakni meliputi 16 jenis tanaman dan palawija, seperti edelweis, kentang, bawang prei, padi, kubis, pisang raja, putihan, anting-anting, telotok, kenikir, pinang, beringin, danglu, jagung, sirih, janur dan daun kelapa. Rangkaian selanjutnya yakni Upacara Mulunen untuk memilih Pandita yang menjadi pemimpin segala rangkaian upacara ritual Suku Tengger. Pandita harus memenuhi syarat-syarat di antaranya sudah menjadi sesepuh adat Suku Tengger selama bertahun-tahun, hafal semua mantra yang dibaca dalam Upacara Kasada. Dalam 44 hari

sebelum Kasada dilaksanakan, tidak terdapat orang meninggal di desa calon Pandita itu. Perlu diperhatikan dari seorang calon Pandita yakni cara berpakaianya, kemeja putih dan jas hitam serta mengenakan udeng coklat. Seorang yang lulus sebagai Pandita yaitu ditandai dengan mengenakan selempang kain berwarna kuning. Pandita terkenal orang yang sangat dihormati dan berkharisma (Rahmawati & Andalas, 2023).

3. Upacara Unan-Unan

Kata “unan-unan” berasal dari kata “hunan-hunan,” yang berarti memenuhi janji. Dalam konteks ini, masyarakat Tengger menunaikan janji mereka terhadap leluhur yang diyakini sebagai pelopor penghuni wilayah Tengger. Dalam pelaksanaan Upacara Unan-Unan, terdapat beberapa persyaratan yang harus ada, seperti suruh ayu, jambe ayu, gedang ayu, dan yang paling penting adalah kerbau putih. Rangkaian acara Unan-Unan dimulai dengan Rakang Tawang, dilanjutkan dengan Mepek, dan diakhiri dengan upacara inti Unan-Unan. Rakang Tawang sebagai pembuka acara, di mana mantra-mantra dibacakan dengan maksud memohon izin serta memberitahukan pelaksanaan perayaan besar di pusat desa kepada penjaga spiritual desa. Mengingat, Upacara Unan-Unan merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang dan terus dilestarikan, Rakang Tawang menjadi bagian penting untuk meminta izin dan restu dari Tuhan Yang Maha Esa demi kelancaran acara. Jika Rakang Tawang adalah tahap pembukaan yang bersifat pemberitahuan dan perpisahan yang dilakukan oleh pelaku adat, Mepek memiliki makna lebih sakral dan seremonial dengan kehadiran para sesepuh, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat.

Mepek sendiri merupakan kelanjutan dari acara Raka Tawang yang dihadiri oleh seluruh sesepuh desa dan pejabat pemerintah desa. Dalam prosesi mepek, mantra-mantra terus dibacakan oleh pelaku adat, memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk leluhur, sesepuh, tokoh desa, serta seluruh masyarakat. Sementara itu, Unan-Unan sebagai inti acara dimulai dari tahap penyembelihan kerbau putih untuk kurban atau persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ungkapan syukur atas kecukupan pangan, serta permohonan perlindungan agar lingkungan terjaga dan terlindung dari hal-hal negatif (Syarifah, 2024).

Setelah prosesi pembacaan doa dan mantra yang dipimpin oleh pelaku adat, kerbau dipersiapkan untuk penyembelihan. Tidak ada ritual khusus dalam proses penyembelihan ini, melainkan dilakukan seperti penyembelihan pada umumnya. Namun, bagian kepala, ekor, kaki, dan kulit kerbau dibiarkan utuh, sementara daging dan

tulanganya diambil. Potongan tubuh kerbau yang diambil kemudian disusun di atas tatakan bambu khusus dengan pegangan untuk memudahkan pengangkatan. Setelah itu, sesajen yang berisi kepala, ekor, kaki, dan kulit kerbau diarak dari Balai Desa menuju Punden Desa yang berada di Pura atau Sanggar Pamujan. Dalam arakan ini, kepala kerbau ditempatkan di depan, dengan kulit, ekor, dan kaki di belakang, sehingga menyerupai kerbau yang sedang tengkurap, dikelilingi oleh berbagai hasil bumi dan sesajen seperti gedang ayu, suruh ayu, dan jambe ayu. Setelah rangkaian prosesi, kepala kerbau dikubur sebagai simbol penguburan pengaruh negatif di seluruh desa. Selain itu, penguburan ini juga menandai dimulainya musim tanam baru dengan harapan hasil panen mendatang lebih baik dari sebelumnya (Syarifah, 2024).



Gambar 3. Upacara Unan-Unan

(Sumber: <https://www.antaranews.com/berita/4071726/warga-tengger-di-ranupani-lumajang-gelar-ritual-adat-unan-unan>)

Daging kerbau yang telah disembelih akan dimasak oleh warga setempat di Balai Desa untuk disantap bersama pada malam harinya sebagai bentuk syukuran yang dihadiri oleh seluruh masyarakat desa. Dalam acara ini, suasana kekeluargaan sangat terasa, dengan semua warga merasa seperti satu keluarga tanpa memandang perbedaan. Mereka berkumpul tanpa melihat status kaya atau miskin, tua atau muda, bersatu dalam kebersamaan. Tradisi Unan-unan ini dapat memiliki perbedaan di tiap daerah, ada yang mengubur sisa-sisa upacara dan ada juga yang membuangnya ke sungai yang dianggap

keramat oleh masyarakat setempat. Sebelum Unan-unan berlangsung, ada pantangan yang berlaku selama satu tahun dalam kalender Tengger, terdiri dari dua larangan utama: dukun dilarang membunyikan Genthra atau Kajra dan dilarang mendirikan Tuwuhan Agung (Syarifah, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Tengger di Desa Argosari mampu mempertahankan identitas budaya dan spiritual mereka yang khas, meskipun di tengah tantangan modernisasi dan masuknya Islam sebagai agama baru. Suku Tengger, yang memandang pegunungan Bromo sebagai tanah suci dan memiliki hubungan spiritual dengan Sang Hyang Widhi Wasa, terus menjalankan tradisi leluhur seperti Upacara Karo, Yadnya Kasada, dan Unan-Unan sebagai wujud pelestarian tradisi lokal. Keberadaan agama Islam yang masuk pada tahun 1997 tidak mengubah esensi budaya asli mereka, melainkan menambah dimensi baru dalam kehidupan sosial masyarakat, yang kini lebih beragam namun tetap harmonis.

Penelitian ini juga menyoroti adaptabilitas masyarakat Suku Tengger dalam mengakomodasi agama minoritas tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya mereka. Interaksi dan toleransi yang terbangun antara komunitas Hindu dan Muslim di Desa Argosari mencerminkan kuatnya multikulturalisme dan keharmonisan antaragama, yang menjadi fondasi kohesi sosial di wilayah ini. Dengan demikian, masyarakat Tengger di Argosari menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak hanya diterima tetapi juga mendukung pelestarian tradisi lokal, serta membentuk komunitas yang menghargai warisan budaya sekaligus terbuka terhadap perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. F. R., dkk. (2020). "Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019: Studi tentang Dinamika Kebudayaan Rohani di Era Modern." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol. 10, no. 1, hlm. 1–10.
- Anggraini, I. Y. (2014). "Implementasi Kebijakan Penataan Lembaga Kemasyarakatan (Studi pada Lembaga Kemasyarakatan Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). Skripsi pada Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya.

- Binada, U. (2019). "Konstruksi Identitas Komunal Masyarakat Adat Suku Tengger dari Zaman Kerajaan hingga Pascareformasi." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, vol. 3, no. 1, hlm. 61–75.
- Hidayah, I. (2023). "Islamisasi Masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 1990-2022." Skripsi pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ishaq, M. K. (2019). "Pengalaman Keagamaan bagi Mualaf Suku Tengger di Dusun Pusung Duwur Desa Argosari Kabupaten Lumajang." Skripsi pada Program Studi Antropologi Universitas Airlangga.
- Ihtiyati, M. (2021). "Perspektif Astronomis Sistem Penanggalan Kalender Tengger dan Manfaatnya dalam Peribadatan Umat Hindu." Skripsi pada Program Studi Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.
- Jabbar, A. (2010). "Makna Teologis Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger (Studi Kasus di Desa Mororojo Kec. Tosari Kab. Pasuruan Jawa Timur)." Skripsi pada Program Studi Perbandingan Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Madjid, M. D. (2021). *Metode Sejarah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mahamid, M. N. L. (2023). "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia." *Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 23, no. 1, hlm. 19–31.
- Meidinata, M. I. (2021). "Konsep Manusia dalam Budaya Yadnya Kasada di Gunung Bromo (Kajian dalam Perspektif *Laudato Si* Art. 84-88)." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 11, no. 3, hlm. 50–70.
- Negara, P. D. (2018). "Budaya Malu pada Masyarakat Tengger dan Pengaruhnya terhadap Budaya Hukum Penghindaran Konflik." *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, vol. 1, no. 2, hlm. 141–152.
- Nofitasari, D. V., dkk. (2020). "Harmonisasi Masyarakat Tengger dalam Upacara Yadnya Karo." *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 8, no. 1, hlm. 140–145.
- Rahmawati, E. & Suseno, B. (2021). "Tradisi Masyarakat Tengger Bromo sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia." *Nusantara: Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan*, vol. 4, no. 1, hlm. 1–15.
- Rahmawati, S. A. A. & Andalas, E. F. (2023) "Asal-usul Upacara Yadnya Kasada sebagai Dasar Kehidupan Kebudayaan Masyarakat Tengger Probolinggo." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 7, no. 1, hlm. 110–120.

- Ratih, E. K. & Juwariyah, A. (2020). “Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.” *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 9, no. 2, hlm. 1–12.
- Rizqi, M. I. F. & Mujiwati, Y. (2023). “Dinamika Kehidupan Budaya Masyarakat Suku Tengger dalam Harmoni Lintas Agama.” *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 10, no. 1, hlm. 95–102.
- Savira, A., dkk. (2024). “Pandangan terhadap Keragaman Budaya Indonesia di Negara Lain.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1, no. 6, hlm. 380–385.
- Setyabudi, M. N. P. (2022). “Satu Adat Tiga Agama: Dinamika Toleransi Agama dan Budaya Masyarakat Suku Tengger Ngadas.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 24, no. 2, hlm. 187–206.
- Sutarto, A. (2006). “Sekilas tentang Masyarakat Tengger.” *Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta*, tanggal 7-10 Agustus 2006.
- Syarifah, H. I. (2024). “Menengok Kearifan Lokal: Upacara Unan-Unan dan Nilai Moderasi Beragama Suku Tengger.” *An-Nas: Jurnal Humaniora*, vol. 8, no. 1, hlm. 82–98.